

Pidato Bung Karno pada pembukaan Kongres Nasional ke-8 BAPERKI di Istana Olahraga Gelora "Bung Karno" pada 14 Maret 1963.

"Baperki Supaya Menjadi Sumbangan Besar Terhadap Revolusi Indonesia".

Saudara-Saudara dan Anak-Anakku sekalian,

Lebih dahulu saya menyatakan terima-kasih saya serta rasa haru hati saya berhubung dengan dibuatnya dan dinyanyikannya lagu "Hidup lah Bung Karno" yang beberapa detik yang lalu kita bersama telah mendengar. Terima kasih. Di samping mengucapkan terima kasih itu saya menyatakan kekaguman saya atas kemahiran komponis lagu itu, yang dari Saudara Siauw Giok Tjhan saya mendengar bahwa komponisnya ialah seorang puteri, komponiste, yaitu Saudari Evie Coa.
Terima kasih.

Saudara-Saudara sekalian, sekarang saya diminta untuk memberi sambutan amanat sekadarnya kepada resepsi pembukaan Kongres Baperki yang ke-VIII ini.

Tadi Bapak Roeslan Abdulgani telah berkata, bahwa beliau bicara sebagai voorrijder dari saya. Saudara tahu, kalau saya resmi sebagai presiden berkendaraan mobil ke sesuatu tempat, lantas ada voorrijdernya. Orang-orang yang mendahului perjalanan mobil saya itu untuk membuka yalan, voorrijder. Malah ada yang lebih lagi mendahului perjalanan saya, itu bukan voorrijder, tetapi sweeper, penyapu bersih.

Presiden harus diadakan voorrijder, harus diadakan sweeper.
Sering saya berkata, mbok ya zonder voorrijder, zonder sweeper, tidak perlu pakai sirene mengaung-ngaung. Tetapi anggota-anggota pemerintah dan semua staf Istana berkata: "Menurut aturan harus demikian, Pak." Jadi, ya, saya nurut saja. Maunya itu kadang-kadang saya mau ngluyur sendiri, Saudara-Saudara, tapi tidak boleh! Selalu harus dengan voorrijder, harus dengan sweeper.

Nah, ini tadi Pak Roeslan bicara, kata beliau, sebagai voorrijder saya. Pada waktu saya mendengar pidato Pak Roeslan, saya kok ingat kepada kerbau dan gudel. Tahu gudel itu apa? Anak kerbau. Anak kerbau itu dalam bahasa Jawa dinamakan gudel. Anak ayam dinamakan kuthuk.

Anak ikan bandeng dinamakan nener. Anak kuda dinamakan belo. Dalam bahasa Jawa anak kerbau dinamakan gudel. Ada peribahasa Jawa "kebo nyusu gudel", kerbau menyusu kepada anaknya sendiri. Kerbau menyusu kepada gudel, kepada anaknya sendiri.

Pak Roeslan itu dulu murid bapak, murid saya. Terutama sekali di dalam ilmu politik. Waktu belakangan ini, beberapa tahun belakangan ini tiap kali saya mendengar Cak Roeslan Abdulgani berpidato, saya mendapat perasaan, wah ini, gudelnnya ini bukan main! Gudel ini ngalahkan kebo! Tapi saya senang dan bergembira atas hal yang demikian itu, moga-moga malahan Cak Roeslan dari gudel Menjadi lah banteng iang

sehebat-hebatnya! Dan juga pemuda-pemuda, pemudi-pemudi yang duduk di situ supaya semuanya menjadi banteng-banteng Indonesia!

Saudara-Saudara, Baperki sekarang mengadakan pembukaan kongresnya yang ke-VIII, masuk tahun yang ke-X, kata Cak Siauw. Dengan lentong Jawa Timur Cak Siauw tadi berkata, Baperki sekarang masuk usia yang ke-X. Jawa Timur-nya Cak Siauw, "Demokrasi Terpimpin". Malah mengeluarkan perkataan tiap- tiap kali yang dimaksudkan itu alasan, beliau berkata "Alesan."

Oo, itu dapat dari mana itu, perkataan "alesan"?!

Saudara-Saudara, Baperki sekarang mengadakan kongres yang ke-VIII, saya diundang datang di sini. Jauh-jauh sebelum ada kongres ini, dan pada waktu pertama kali ditanya kepada saya: "Sudi apa kah kiranya PYM Presiden datang di kongres Baperki?" -saya menjawab, mau. Insya Allah, mau. Apa sebab? Sebabnya ya, Baperki itu satu yperkumpulan yang baik. Baperki tegas berdiri di atas Pancasila. Baperki tegas membantu terlaksananya Amanat Penderitaan Rakyat. Baperki tegas berdiri di atas Manipol-Usdek dan lain-lain sebagainya. Baperki adalah salah satu dari Revolusi Indonesia.

Oleh karena itu saya datang.

Ya, kita sekalian ini sebenarnya, Saudara-Saudara, untuk menyelesaikan Revolusi. Kalau, baik Nyonya Lie maupun Cak Siauw berkata: "Bung Karso yang tercinta", saya mengerti itu sebenarnya bukan tercinta kepada person saya, meski pun hal ini ada ceritanya ini. Tetapi tercinta, cinta kepada Revolusi Indonesia, yang saya ini oleh MPRS dijadikan Pemimpin Besar Revolusi. Dan saya pernah berkata, saya tidak menganggap diri saya menjadi pemimpin. Saya tidak lah mengangkat diri saya menjadi Pemimpin Besar Revolusi. Tidak!

Di dalam salah satu pidato saya berkata, bahwa pemimpin itu, pemimpin yang pemimpin, bukan karena angkatan sendiri, tidak. Tetapi dia itu adalah perasan --wartawan, perasan! Dulu ada wartawan yang menulis perasaan, bukan, perasan, diperas..nah keluar. Satu rakyat berjoang, dalam perjoangan itu seperti memeras. Nah, keluar lah pemimpinnya. Pemimpin yang benar pemimpin adalah perasan dari perjoangan.

Saya, Saudara-Saudara, dinamakan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat, Pemimpin Besar Revolusi. Saya, barangkali saya ini adalah salah satu perasan dari Revolusi itu. Maka oleh karena itu manakala Cak Siauw atau Nyonya Lie mengucapkan kata tercinta kepada saya, saya kembalikan itu kepada Revolusi. Yang dicintai itu adalah Revolusi Indonesia. Yang dicintai itu adalah perjoangan untuk menyelesaikan Revolusi Indonesia.

Nah, Baperki itu demikian. Berulang-ulang Baperki berkata, aktif menyelesaikan Revolusi Indonesia, tetap berdiri di atas segala hal yang mengenai Revolusi Indonesia, tetap berdiri di atas Pancasila, tetap berdiri di atas segala unsur-unsur untuk menyelesaikan Amanat Penderitaan Rakyat. Oleh karena itu saya dengan gembira dan senang hati datang di kongres-resepsi Baperki ini.

Saudara-saudara, saya ini diangkat menjadi Presiden Republik Indonesia berdasarkan Undang-undang Dasar 1945. Undang-undang Dasar 1945 itu begini, Saudara-saudara. Pada 17 Agustus 1945 dibacakan Proklamasi di Pegangsaan Timur yang sekarang berdiri di sana Gedung Poa. Maka di muka Gedung Poa itu ada tugu, tugu itu ditaruh persis di tempat yang dulu saya injak membacakan Proklamasi itu. Jadi kalau Saudara-Saudara ingin mengetahui tempat yang saya membacakan Proklamasi 17 Agustus 1945, tugu Pegangsaan Timur 56 itu lah tempatnya.

Di atas tugu itu diadakan gambarnya petir, gambar bledek, oleh karena di tempat itu dulu dibacakan naskah proklamasi. Dan naskah proklamasi itu memang boleh dikatakan petir, geledek, yang didengarkan oleh 5 benua dan 7 samudera!

Tempo hari saya pernah pidato, nama Indonesia itu terkenal dan termasyhur, pertama kali pada tahun 1883, tatkala gunung Krakatau, tatkala gunung Indonesia lah pertama kali mengorbitkan batu dan pasir Indonesia ke angkasa. Krakatau meledak, batu dan pasirnya disebarkan ke atas oleh Krakatau itu masuk ke dalam orbit mengelilingi dunia bertahun-tahun, sehingga tiap-tiap musim waktu senja, sore, langit di Amerika, langit di Eropa kelihatan warna dari pengorbitan batu-batu dan pasir-pasir Indonesia itu. Pada 1883 pertama kali Indonesia mengagumkan dunia.

Kemudian di dalam pidato, yaitu pidato Front Nasional 13 Februari yang lalu saya berkata, ke dua kalinya nama Indonesia termasyhur, yaitu 17 Agustus 1945. Nah, Saudara-Saudara, saya menghendaki agar supaya nama Indonesia itu sering menjadi sebutan orang di dunia ini. Bukan karena perbuatan-perbuatan Indonesia yang jelek, tidak, tetapi hendaknya karena perbuatan-perbuatan bangsa Indonesia, rakyat Indonesia sebagai mercusuar, kataku, dari umat manusia di dunia ini.

Saudara-Saudara, di dalam keadaan yang demikian itu lah kita sekarang ini berada, kita telah dapat memasukkan Irian Barat ke dalam wilayah kekuasaan Republik, akan nanti terlaksana pada tanggal 1 Mei yang akan datang, tinggal puluhan hari lagi. Itu pun seperti satu ledakan dari gunung Krakatau, dilihat dan disaksikan oleh seluruh dunia. Kita telah dapat menyelesaikan soal keamanan dalam garis besarnya.

Tinggal satu yang belum, yaitu program ke tiga dari Triprogram Pemerintah, Sandang-pangan. Dan di sini kita sekalian harus mencurahkan kita punya tenaga agar supaya soal sandang-pangan ini lekas bisa terpecahkan.

Dan tadi Pak Roeslan, Cak Roeslan, telah menggambarkan pada Saudara-Saudara, tekad daripada Pemerintah Republik Indonesia, bahwa Republik Indonesia, Pemerintahnya tetap memegang teguh kepada Triprogram ini. Tetap hendak menyelesaikan Triprogram ini. Tetap dus akan menyelesaikan program ke tiga dari Triprogram yang berbunyi sandang-pangan Bukan meninggalkan Triprogram ini, tetapi tetap berpegang teguh kepada Triprogram ini sambil mengintegrasikan segenap tenaga rakyat, apa yang dimaksudkan oleh Panca Program Front Nasional.

Nah ini, maka oleh karena Baperki dengan tegas menyokong, bukan saya menyokong, bahkan ikut serta, ingin ikut serta, ingin dibawa ikut serta di dalam pelaksanaan Panca Program Front Nasional itu, maka saya merasa amat sekali berbahagia dan memberi restu saya kepada Baperki.

Saya tadi berhata, saya berpidato di sini bukan saya sebagai Bung Karno yang tercinta, tetapi sebagai Presiden Republik Indonesia, Presiden dari Republik Indonesia, yang di dalam Undang-Undang Dasar 45 --saya tadi belum ceritakan, dibacakan Proklamasi tanggal 17 Agustus 45, keesokan harinya, 18 Agustus 45, diterima lah dengan resmi oleh Musyawarah Pemimpin-Pemimpin, UUD 45. Jadi UUD 45 itu sebetulnya resmi lahirnya pada tanggal 18 Agustus 1945. Nah, Di dalam UUD 45 ini ada ditullis satu hal. Dan hanya sekali itu disebut, Saudara-Saudara, perkataan "asli", yaitu bahwa Presiden Republik Indonesia harus seorang Indonesia asli. Dituliskan di dalam UUD 45, Presiden harus orang Indonesia asli. Saya orang Indonesia asli.. Garis tiga di bawah perkataan "dianggap" itu. Nah, taruh garis tiga di bawah perkataan "dianggap". Dianggap, strip, strip, "drie strepen onder dat woord" 'dianggap' orang Indonesia asli.

Saya sendiri menanya diri saya kadang-kadang. He Sukarno, apa kowe iki bener-bener asli? Ya, engkau itu dianggap asli Indonesia. Tetapi apakah saya betul-betul asli itu? Mboten sumerep (tidak tahu -red.). Saya tidak tahu, Saudara-Saudara. Coba lah, siapa bisa menunjukkan asli atau tidak asli dari darahnya itu. Saya ini tidak tahu, Saudara-Saudara, dianggap asli. Tetapi mungkin saya itu juga 10%, 5%, 2%, ada darah Tionghoa di dalam badan saya ini!

Kalau melihat sifat saya, Saudara-Saudara, saya ini sedikit-sedikit rupa Tionghoa. Nah, terang-terangan, saya ini kan rupanya saya sudah kelibatan sedikit Tionghoa! Lain dengan Cak Roeslan, sedikit Keling dia itu! Jadi siapa bisa menyebutkan dirinya asli atau tidak, itu sebetulnya, Saudara-Saudara.

Kalau melihat jaman dekat saya, Saudara-Saudara, jaman dekat, saya ini adalah anak hasil perkawinan dari orang suku Jawa dengan orang suku Bali. Ibu saya itu orang Bali, bapak saya orang Jawa. Saya sudah belasteran antara Bali dan Jawa. Belasteran. Ya maklum, Cak Siauw bicara Jawa Timur, saya juga Jawa Timur Jawa Timuran, arek Suroboyo!

Ibu saya itu orang Bali. Katanya orang Bali itu ada darah dari Majapahit. Majapahit itu ada darah dari Hindu. Bahkan orang Majapahit itu banyak sekali turunan dari Campa, Saudara-Saudara. Barangkali Saudara-Saudara pernah baca di dalam kitab sejarah, di Majapahit itu banyak sekali puteri-puteri dari Campa. Putri Cempo, kata orang Surabaya. Jadi mungkin di dalam tubuh ibu itu sudah mengalir darah Campa. Saya pun katanya dari suku Jawa, tapi bapak itu siapa tahu, campuran, campuran.

Ayo, aku tanya kepada Saudara yang dudak di sini dengan dasi yang baik itu. Apa Saudara bisa mengatakan dengan jelas, darah apa yang mengalir di dalam tubuh Saudara? Tidak bisa.

Maka itu, Saudara-Saudara, kalau saya sendiri, lho, sebagai persoon, saya sendiri tidak tahu asli atau tidak asli itu. Saya sendiri tidak mengadakan perbedaan antara asli dengan tidak asli. Tidak.

Saya mau cerita satu rahasia, tatkala saya masih muda, Saudara-Saudara, hampir-hampir saya ini kawin dengan orang Nio! Saya cuma sebut nama, she-nya tidak saya sebutkan. Saya tidak sebutkan she-nya ya, ada she, lantas Thiam Nio. Hampir-hampir saja. Tapi, yaitu, pada waktu itu masih berjalan alam kolonial, alam pra-merdeka. Orang tunya Thiam Nio --she-nya tidak saya sebutkan-- dia berkata: "Masak kawin sama orang Jawa!" Saya dikatakan orang Jawa. Sepihak dari orang tua saya berkata: "Masak kawin sama orang Tionghoa, Peranakan Tionghoa!"

Alam demikian pada waktu itu, sehingga tidak terjadilah perkawinan antara Sukarno dengan Thiam Nio itu. He, tapi satu rahasia, lho! Jadi saya, Saudara-Saudara, saya sendiri tidak berdiri di atas asli atau tidak asli, tidak, tidak, sama sekali tidak!

Karena itu maka saya pada tanggal 1 Juni 1945, sebelum kita mengadakan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, bahkan pada waktu itu di bawah ancaman bayonet Jepang, Saudara-Saudara, saya telah ucapkan "Lahirnya Pancasila", yang tadi diterangkan pada pokok-pokoknya oleh Cak Roeslan Abdulgani. Lantas Cak Roeslan Abdulgani bertanya kepadamu sekalian, engkau anggota-anggota Baperki, apa kah betul-betul engkau memegang teguh kepada nasionalisme?! Memegang teguh kepada Pancasila?! Sebagai diucapkan beberapa kali.

Jawab Saudara-Saudara sekalian ialah, ya, kita berpegang teguh kepada Pancasila. Kita oleh karenanya cinta kepada tanah-air, bangsa Indonesia ini dari Sabang sampai ke Meraluke.

Di dalam "Lahirnya Pancasila" memang saya terangkan hal yang demikian itu. Saya citeer Ernest Renan. Kemudian saya koreksi. Ernest Renan adalah terlalu sempit. Saya koreksi dengan Otto Bauer, yang mengatakan, bahwa "Eine nation ist eine aus Schickselgemeinschaft erwachsene Kartergemeinschaft", sebagai yang diterangkan oleh Cak Roeslan. Ya, tapi Otto Bauer pun saya koreksi, saya bawa lanjut kepada persatuan dari tanah-air, hubungan antara manusia dengan buminya

Itu tahun 45, Saudara-Saudara. Sekarang bagi saya sendiri, bahkan lebih dari itu. Saya adalah nasionalis Indonesia. Saya ada lah orang Indonesia. Saya adalah pencinta bangsa dan tanah-air Indonesia ini, bukan hanya oleh karena nasionalisme-ku ada lah satu jiwa ingin bersatu, Renan, 'le desir d'etre ensemble' yaitu keinginan untuk bersatu. Ingin kah kita bersatu ini, aku dengan engkau, dengan engkau, dengan engkau, dengan engkau, dengan engkau, dengan kita sekalian dari Sabang sampai Merauke? Lebih dari itu, kataku.

Otto Bauer berkata, bukan sekadar ingin bersatu, bukan sekadar satu jiwa, un ame, artinya jiwa, tidak. Bukan sekadar itu, tetapi adalah persatuan perangai.

Karactergeimeinschaft. Kita mempunyai kepribadian sendiri, karakter, karakter Indonesia. Ada kah engkau dari kepribadian ini?!
Ada kah engkau dari karakter ini? Ada kah karaktermu, karakterku, karaktermu sama?
Lebih dari itu sekarang, Saudara-Saudara.

Di dalam "Lahirnya Pancasila" sudah saya tambahkan lagi persatuan antara manusia dengan buminya, yang bumi Indonesia ini oleh Tuhan Yang Maha Esa telah dikumpulkan menyadi satu antara dua benua dan dua samudra. Ini satu petunjuk. Dan bukan saya itu, kita dilahirkan di bumi ini, kita hidup di bumi ini, kita akan mati di bumi ini. Ada kah persatuan antarmu dengan bumi yang disatukan oleh Tuhan ini dari Sabang sampai ke Merauke? Satu pernyataan pula.

Sekarang aku tambah lagi, bagiku sendiri bukan sekadar persatuan antaraku dengan bumiku, dengan Sabangku, dengan Sumtateraku, dengan Jawaku, dengan Kalimantanku, dengan Baliku, dengan Lombokku, dengan Surabayaku, dengan Malukuku, dengan Irian Baratku, tidak. Bukan sekadar hubunganku, dus hubunganmu, mu, mu, mu, dengan geografi yang bernama Indonesia. Tidak.

Aku sudah naik kelas yang lebih tinggi dari itu, naik kelas kepada apa yang saya pernah ucapkan di sini, di gedung ini, Sport Hall Senayan, bahwa bagiku Indonesia adalah sudah lebih lagi daripada satu geografi, bahwa bagiku Indonesia sudah lebih lagi daripada rasa d'etre ensemble, bahwa bagiku Indoasia sudah lebih daripada satu Karactergemeinschaft. Sebab apa, kataku? Aku berkata secara poetis di dalam pidatoku itu waktu, kalau aku mencium, Indonesia. Kalau aku berdiri di pinggir pantai selatan dan aku menutupkan aku punya mata dan aku mendengarkan lautan sana itu berombak, bergelora membanting di pantai itu, aku mendengarkan Indonesia. Jikalau aku melihat awan putih berarak di atas gunung Tangkubanprahu, aku melihat awan-awan Indonesia, yang lain dengan awan-awan di Zwitserland atau awan-awan di Amerika. Kalau aku mendengarkan burung perkutut menyanyi di pepohonan, aku mendengarkan Indonesia. Kalau melihat sinar matanya anak-anak yang berdiri di pinggir jalan, sinar mata anak-anak yang berteriakkan "Merdeka Pak, Merdeka, Merdeka", aku melihat Indonesia. Bahkan aku melihat hari depan Indonesia.

Indonesia bagiku adalah sudah satu totaliteit bukan sekadar satu geografi, bukan sekadar satu desir d'etre ensemble, bukan sekadar satu Gemeinschaft karakter. Nah, Indonesia sudah satu totaliteit bagiku. Awan, awan Indonesia. Bumi, bumi Indonesia. Laut, laut Indonesia. Geloranya laut itu, geloranya laut Indonesia. Suara burung, burung Indonesia. Sinar mata manusia, sinar mata Indonesia. Segala angin yang berbisik mengelilingiku ini, angin Indonesia. Dan itu semuanya kucintai.

Nah, aku bertanya kepada anggota-anggota Baperki, sudah kah Saudara-Saudara sekalian demikian? Sebab kita ini semuanya sudah seia-sekata mengabdikan Revolusi, mengabdikan kepada Amanat Penderitaan Rakyat yang harus dilaksanakan berdasarkan atas Manilpol, berdasarkan atas Usdek dan lain-lain sebagainya.

Persatuan Bangsa yang saya sebutkan berulang-ulang itu sebenarnya sekadar alat, Saudara-Saudara. Saya berkata di JAREK.. JAREK itu singkatan dari "Jalannya Revolusi Kita", yang saya katakan sepertimalaiikat-, di dalam JAREK saya sudah berkata, persatuan adalah mutlak, absolut untuk mencapai tujuan kita. Jikalau kita benar-benar hendak menyelesaikan Revolusi kita, kita harus bersatu. Jikalau kita hendak benar-benar ingin menjadi mercusuar didalam hidup manusia di dunia ini, kita-harus. bersatu. Dan di dalam hal persatuan ini saya berkata, saya menghendaki supaya di dalam persatuan segala unsur bangsa Indonesia itu disatukan. Suku apa pun, ya suku Sumatera, ya suku Jawa, ya suku Kalimantan, ya suku Bali, ya suku apa pun, bersatu lah. Agama apa pun yang dipeluk oleh rakyat Indonesia ini, bersatu lah, dan jangan lah berpecah-belah di atas perlainan-perlainan agama itu. Asli atau tidak asli, bersatulah. Persatuan adalah mutlak, Saudara-Saudara.

Nah, maka oleh karena itu di dalam kita sekarang hendak melanjutkan Revolusi kita ini berlandaskan Manipol dan Usdek, dalam hal ini saya berkata, persatuan tetap mutlak, maka saya menghendaki agar supaya seluruh waragnegara, tanpa perbedaan asli atau tidak asli, tanpa perbedaan agama, tanpa perbedaan suku, semuanya di-Manipol-kan; semuanya kita mengerjakan Manipol dan Usdek itu!

Sampai kepada sekolah-sekolah, yang pun universitas-universitas, kepada sekolah-sekolah yang sedang melatih kita punya cindil-cindil abang (anak tikus --red.). Saudara-saudara, harus sudah di-Manipol-kan. Cindil-cindil kita yang duduk di bangku sekolah, Manipol-kan. Apalagi yang sudah gerang-gerang (besar), tua bangsa seperti kita ini, Manipolkan semuanya! Nah itu lah, Saudara-Saudara, sebabnya, maka saya di sini pun minta kepada Baperki supaya bekerja keras di lapangan ini. Sekarang ini, sebagai tadi sudah saya katakan, Triprogram pemerintah itu satu belum terlaksana. Sandang-pangan. Dan memang ini adalah satu soal yang sulit, tetapi harus kita atasi. Dan sebagai dikatakan oleh Cak Roeslan tadi, pemerintah, dan terutama sekali presidennya, perdana menteri, Bung Karno-nya telah berketetapan hati untuk terutama sekali berdiri di atas pengerahan tenaga rakyat.

Oleh karena itu maka Panca Program Front Nasional yang sudah saya katakan harus dilaksanakan oleh Front Nasional itu diintegrasikan di dalam usaha kita melaksanakan Triprogram Pemerintah ini. Baperki saya harap benar-benar membantu terlaksananya Pancaprogram Front Nasional itu, oleh karena dengan terlaksananya Panca Program Front Nasional, kita membantu juga terlaksananya seluruh Triprogram Pemerintah. Saudara-Saudara, Revolusi berjalan terus, dan revolusi kita ini sebagai yang sudah saya katakan bukan revolusi kecil-kecilan, revolusi Pancamuka kataku, bahkan jikalau dipikir lebih luas, sebetulnya kataku, pada waktu aku berpidato kemarin-kemarin dulu---apa waktu itu ya, di Istana Negara, seminar Hukum Nasional--sebetulnya revolusi kita ini bukan lagi Pancamuka, panca itu lima, bukan cuma lima, jaitu Revolusi Politik Revolusi Nasional, Revolusi Ekonomi, Revolusi Sosial, Revolusi membentuk Manusia Baru, lima, tidak, sebenarnya revolusi kita itu ada lebih dari lima muka. Maka boleh dikikatakan Revolusi Saptamuka, sapta itu artinya tujuh. Bisa dinamakan hastamuka, hasta itu delapan. Boleh dinamakan dasamuka, dasa yaitu sepuluh.

Pendek kata revolusi kita ini adalah benar dikatakan satu revolusi multikompleks. "A summing up of many revolutions in one generation".

Revolusi Indonesia itu adalah satu "nation building" Indonesia yang hebat-hebatnya. Itu, nation building Indonesia yang hebat-hebatnya. Dan didalam hal usaha nation building itu, segala unsur-unsur daripada nation building harus dilaksanakan. Apa unsur nation building? Bukan sekadar soal ekonomi bukan sekadar soal politik, bukan sekadar soal kultur, bukan soal nama, tidak nation building adalah satu pekerjaan yang multikompleks pula.

Tujuan dari Revolusi Indonesia adalah nation building Indonesia. Nation building bukan didalam arti yang sempit, sekadar membentuk satu "nation" Indonesia. Tidak lebih dari itu pula.

Nation Indonesia yang bahagia, nation Indonesia yang berkepribadian tinggi, nation Indonesia yang hidup di dalam satu masyarakat adil dan makmur tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Nation building dalam arti yang seluas-luasnya. Nah, ini yang kita kerjakan

sekarang ini, Saudara-Saudara. Oleh karena itu saya berkata, jangan lah kita-jikalau kita hendak mendirikan nation Indonesia dalam arti yang luas itu- jangan kita masih berdiri di atas dasar-dasar yang usang, yang tadi disebutkan oleh Pak Roeslan Abdulgani.

Sudah pernah saya terangkan, kekuasaan imperialisme dulu di Indonesia apa?

Negeri Belanda yang pada waktu itu rakyatnya hanya 6 juta, telah mengalahkan satu bangsa yang 40 juta. 6 Menjadi 7, 40 menjadi 50. 7 Menjadi 8, 50 menjadi 70. 8 juta menjadi 9 juta, sini menjadi 80 juta. Sekarang di sana 10 juta, sini 100 juta.

Pada waktu, imperialisme Belanda mengekang, mengereh, mengalahkan Indonesia, rakyat kecil mengalahkan Indonesia dengan apa? Saya sudah berkata, baca lah kitab dari Sir John Seeley. He, mahasiswa-mahasiswi, Sir John Seeley, menulis satu kitab yang ia beri judul "The Expansion of England". Dan di situ persis ia terangkan juga, bangsa Inggris di India itu berapa orang? Hanya 40 ribu orang Inggris di India bisa mengalahkan satu rakyat yang 230 juta orang. 40 ribu mengalahkan 230 juta orang, dengan apa? Dengan alat-alat terutama sekali memecah-belah bangsa India itu, divide and rule, divide et impera.

Persis di sini pun terjadi demikian. Di sini pun berjalan pemecah- Belahan. Di sini pun berjalan divide and rule. Oleh karena itu pernah saya beberkan segala usaha dari imperialisme ini dengan berkata, kekuasaan imperialisme itu ada dua macam. Dalam bahasa asingnya machtsfactor. Macht yaitu kekuasaan. Factor kekuasaan imperialisme itu dua macam. Ada yang riil, ada yang abstrak. Ada yang bisa dilihat, bisa diraba, ada yang tak bisa dilihat, tidak bisa diraba. Yang riil yaitu machtsfactor, power factor yang riil. Apa itu? Angkatan perangnya, polisinya, penjara-penjaranya, bedil-bedilnya, meriam-meriamnya, itu ada lah power factor, machtsfactor yang riil.

Tapi ini tidak besar, Saudara-Saudara; lebih besar daripada machtsfactor yang riil ini adalah machtsfactor yang abstrak, yang tidak bisa dilihat, yang tidak bisa diraba. Dan machtsfactor yang abstrak ini apa kah, Saudara-Saudara? Terutama sekali ialah divide and rule policy, pemecah-belahan suku dihasut benyici kepada suku yang lain. Tidak ada

persatuan, tidak boleh ada persatuan antara suku-suku Indonesia. Dan tidak boleh ada persatuan antara mayoritas dan minoritas. Dipisah-pisahkan mayoritas dari minoritas. Malahan dibentuk minoritas yang benci kepada mayoritas dan dibuat mayoritas ini benci kepada minoritas.

Kalau Saudara ingin mengetahui terjadinya minoritas, yang dinamakan minoritas Peranakan Tionghoa, minoritas Tionghoa di Indonesia ini, pemuda-pemuda, baca lah kitabnya Prof de Haan. Prof de Haan menulis kitab tebal, tiga jilid, titelnya yaitu "Priangan", ditulis oleh Prof de Haan. Dan di situ Prof de Haan menerangkan, bahwa pihak Belanda dari jaman Jan Pieterszoon Coen membentuk satu minoritas untuk kepentingan mereka itu. Satu minoritas yang terdiri dari orang-orang Tionghoa dan Peranakan Tionghoa.

Dengan sengaja dipisahkan dari mayoritas. Dengan sengaja dipergunakan untuk kepentingan pihak Belanda sendiri. Dan ini merembes terus-menerus sampai jaman yang akhir-akhir ini, rasa tidak senang antara minoritas dan mayoritas, mayoritas terhadap minoritas. Sampai-sampai yang Thiam Nio itu tadi tak bisa kawin dengan Bung Karno! Ya, dari pihaknya tidak mau, tidak boleh kawin sama orang Jawa, dari pihak saya pun tidak boleh kawin dengan Peranakan Tionghoa.

Saudara-Saudara, bagaimana pun juga ini adalah akibat dari kolonialisme, akibat dari imperialisme. Maka oleh karena itu, Saudara-Saudara, kita didalam Republik Indonesia, di dalam alam baru ini kita harus sama sekali tinggalkan dasar yang salah ini. Kita membentuk nation Indonesia yang baru, yaitu sebetulnya pun kelima dari Pancamuka Revolusi Indonesia ini. Dan di dalam hal ini Beparki bisa bekerja keras, bisa memberi sumbangan yang sebesar-besarnya.

Terus terang saya, Saudara-saudara, saya pernah bicara dengan, bukan saja bicara, saya pernah berada di beberapa negara sosialis. Ya di Soviet Uni, ya di Rumania, ya di Bulgaria, ya di Vietnam Utara, ya di Cekoslowakia, ya di Polandia Malah saya di negara-negara itu berkata, hhh, Republik Indonesia lebih jauh dari kamu di sini.

Pernah di kota Hanoi, ibukota negara Vietnam Utara, saya dengan Pak HO, Paman Ho, Ho Chi Minh. Datang lah suatu delegasi, Saudara-Saudara, satu delegasi dari satu golongan minoritas. Dan kelihatan, memang ini tidak sama dengan rakyat Vietnam yang lain. Ini kelihatannya agak kemelaju-melajuan, potongan badannya, roman mukanya, pakaiannya dan lain-lainnya kelihatan benar, ini adalah beda dari rakyat Vietnam Utara yang lain-lain.

Pak Ho, Ho Chi Minh, Paman Ho dengan bangga berkata kepada saya: "Bung Karno, ini adalah delegasi dari minoritas, ingin bertemu muka dengan Bung Karno". Saya berkata kepada delegasi itu, dan kepada Pak Ho saya berkata, sebetulnya di Indonesia kita tidak mengenal minoritas. Dan saya tidak mau mengenal minoritas di Indonesia. Di Indonesia kita hanya mengenal suku-suku.

Saya tidak akan berkata, suku itu adalah minoritas, suku itu adalah minoritas, suku itu adalah minoritas, suku Dajak adalah minoritas, suku Irian Barat adalah minoritas, suku yang di Sumatera Selatan itu -suku Kubu- adalah minoritas, suku Tionghoa adalah minoritas, tidak! Tidak ada minoritas, hanya ada suku-suku, sebab manakala ada minoritas, ada mayoritas. Dan biasanya kalau ada mayoritas, dia lantas exploitation de la minorite par la majorite, exploitation dari minoriteit majoriteit.

Saya, tidak mau apa yang dinamakan golongan Tionghoa, Peranakan Tionghoa itu di-exploitation oleh golongan yang terbesar dari rakyat Indonesia ini, tidak! Tidak! Engkau adalah bangsa Indonesia, engkau adalah bangsa Indonesia, engkau adalah bangsa Indonesia, kita semuanya adalah bangsa Indonesia.

Itu, yang duduk di sana, jenggot ganteng ubel-ubel itu Bung dari mana, Bung? Dari Medan? Dari mana? Coba sini! Siapa namanya? Jawabnya, Amar Singh, katanya. Anggota Baperki. Warga Indonesia. Haa, Indonesia! For me you are not a minority, you are just an Indonesian. Haa, ini orang Indonesia, Saudara-saudara, bukan minoriteit! Saya kata Sama Paman Ho, di Indonesia itu paling-paling ada suku-suku. Suku itu apa artinya? Suku itu artinya sikil, kaki. Ja, suku artinya kaki. Jadi bangsa Indoasia itu banyak kakinya, seperti luwing, Saudara-Saudara. Ada kaki Jawa, kaki Sumatera, kaki Dayak, kaki Bali, kaki Sumba, kaki Peranakan Tionghoa, kaki Peranakan. Kaki dari satu tubuh, tubuh bangsa Indonesia.

Nah, Pak Ho, kataku, demikian lah Indonesia. "Ja, that is better", kata Pak Ho. Ya memang, itu lebih baik, Saudara-Saudara, karena itu aku tadi berkata, ya kami baagga, Indonesia lebih, lebih dari di negara-negara sosialis atau negara-negara yang kita kenal sebagai sosialis. Tetapi, Saudara-Saudara, segala hal itu sebagai saya katakan di dalam pidato Front Nasional, adalah satu perjuangan. Jangan mengharap segala sesuatu itu beres, datang dari langit seperti embun di waktu malam, tidak! Perjuangan! Jikalau umpamanja Saudara-Saudara atau rakyat Indonesia semuanya ingin supaya di dalam UUD 45, UUD kita sekarang ini jangan lah ditulis "Presiden Republik Indonesia harus orang Indonesia asli", berjuang lah agar supaya hilang perkataan ini! Rakyat Indonesia berjuang bersama-sama supaya perkataan "asli" dari UUD 45 ini dicoret sama sekali. Begitu pula kalau saudara-saudara menghendaki sdekarang ini hilangnya perasaan tidak enak dari mayoritas atau minoritas, kalau Saudara merasakan dirinya minoritas, itup un memerlukan perjuangan. Perjuangan agar supaya hilang rasa tidak senang kepada minoritas. Sebaliknya pun minoritas saya minta berjuang, berjuang, sekali lagi berjuang, agar supaya tidak ada rasa kebencian dari minoritas kepada mayoritas.

Terus terang saja, Saudara-Saudara, saya pernah di dalam Gedung Senat Washington, Capitol Washington, saya pernah menggugat, apa kah benar Amerika itu berdiri di atas demokrasi. "Yes", kata orang-orang yang ada di situ, senator-senator, Saudara-Saudara, orang-orang biasa. "Amerika berdiri di atas dasar demokrasi. Yes." Amerika menulis di dalam "Declaration of Independence"-nya, yang ditulis oleh Thomas Jefferson dalam 1776, bahwa semua manusia itu dilahirkan sama. "That all men are created equal". Benar kah begitu?! "Yes. This is written in our Declaration of Independence, that all men are created equal." Sama. Tidak ada perbedaan antara manusia dengan manusia. Bahwa manusia itu karena samanya, tiap tiap manusia mempunyai hak untuk life, liberty, the pursuit of happiness. Demikian lah tertulis di dalam "Declaration of Independence" Amerika. Bahwa manusia created equal, bahwa manusia semuanya itu mempunyai hak, hak yang primordial, hak yang terbawa dari sebelum ia lahir di dunia ini, sudah membawa hak tiga: life, liberty, kemerdekaan; the pursuit of happiness, mencari, mengejar kebahagiaan.

Manusia tidak dilahirkan untuk tidak "life", manusia tidak dilahirkan di dunia ini untuk "tidak hidup". Manusia tidak dilahirkan untuk tidak "liberty", untuk tidak "merdeka". Manusia tidak dilahirkan di dunia ini untuk dari kecilnya sudah membawa rantai di kakinya, tidak bisa bergerak ke mana-mana oleh karena ia orang tidak merdeka. Manusia tidak dilahirkan di dunia ini untuk tidak boleh pursuit of happiness, mengejar kebahagiaan. Is it true, in your declaration of independence is written, life, liberty and the pursuit of happiness? "Yes, it is true", kata senator-senator itu. Jadi diakui.

Ada pertanyaan; bahwa all men are created equal, manusia dilahirkan sama, that all men boleh mengejar life, liberty, and the pursuit of happiness. Boleh, semuanya sama. Waktu itu, perdebatan antara saya dengan senator-senator itu mengenai Irian Barat, Saudara-Saudara, sebab salah satu senator itu kulitnya agak hitam, memang dia adalah kulitnya agak hitam, dia membantah, kenapa kok Indonesia mau mengklaim Irian Barat? Sebab orang Irian Barat itu kulitnya hitam, lain ras dari Indonesia yang kebanyakan, kata senator itu.

Saya berkata, ha, Amerika mengatakan all men are created equal. Amerika mengatakan that all men boleh mengejar life, liberty, and the pursuit of happiness. Kenapa kok mengadakan pernyataan demikian, kataku. Apa kah bangsa itu terdiri dari satu warna kulit? Sebaliknya kubertanya kepadamu, kenapa di Amerika masih ada segregation? Segregation yaitu orang Negro di beberapa tempat masih dianggap sebagai orang yang inferior. Restoran, only for white men, orang hitam tidak boleh masuk restoran. Movie, only for white men, tidak boleh orang hitam masuk di dalam movie itu. Autobus ditulis, only for white men. Tidak boleh orang Negro naik di autobus itu. Saya berkata demikian. Jawabnya bagaimana? Jawabnya ialah, ya, segala hal itu harus kami perjuangkan. Itu kan undang-undang yang mengatakan, bahwa all men are created equal. Di dalam "Declaration of Independence" itu dia punya mukaddimah dari pernyataan kemerdekaan ialah ditulis, tulis zwart op wit, tetapi toh kertas, Saudara-Saudara, that all men are created equal. Di atas kertas ditulis, bahwa tiap-tiap manusia itu mempunyai hak atas life, liberty, and the pursuit of happiness, di atas kertas, but in the reality of life masih harus diperjuangkan. Segala itu adalah hasil dari perjuangan. Dan senator itu berkata: "Ya, kami senator-senator --kami yang duduk di sini ini kami memperjuangkan agar supaya di Amerika ini, tidak ada segregation. Kami memperjuangkan agar supaya orang Amerika semuanya suka menerima warganegara Amerika yang berkulit hitam sebagai warganegara yang full dan sejati." Saya berkata, I can appreciate it. Saya bisa mengerti ini dan saya bisa appreciate ini.

Sebaliknya pun aku berkata kepada bangsa Indonesia tempo hari, tatkala aku mengadakan pidato Front Nasional, jangan lupa segala sesuatu itu adalah perjuangan, harus kita perjuangkan, perjuangkan. Aku berkata, Panca Program itu bagiku pun satu perjuangan, saya harus mengerahkan segenap rakyat, mengerahkan segenap rakyat, mengerahkan segenap menteri, mengerahkan segenap pegawai, mengerahkan segenap petugas Republik Indonesia ini untuk menjalankan, melaksanakan Panca Program dari Front Nasional. Mengerahkan perjuangan!

Karena itu, Saudara-Saudara, saya berkata jikalau rakyat Indonesia menghendaki supaya di dalam UUD-nya jangan ditulis "asli- aslian" sebagai Presiden, perjoangkan hal ini, kerahkan lah segenap tenaga, agar supaya hilang dari UUD kita. Jika bangsa Indonesia tidak mau mengeaal adanya minoritas dan mayoritas, jikalau bangsa Indonesia memang hanya mengenal satu bangsa Indonesia yang tiada mayoritas dan tiada minoritas, perjoangkan hal ini bersama-sama dengan saya, bersama-sama dengan pergerakan-pergerakan yang ada di Indonesia ini. Sebab itu tadi Pak Roeslan berkata, tanpa effort tidak bisa kita mencapai sesuatu hal. Dus manakala saya di sini, Saudara-Saudara, memeluk Baperki, saya boleh juga dikatakan, saya mengajak Baperki untuk berjoang bersama-sama dengan saya, bersama-sama dengan seluruh rakyat Indonesia agar supaya Amanat Penderitaan Rakyat bisa selesai, agar supaya semua cita-cita kita bisa terlaksana.

Ada pendirian-pendirian saya pribadi, ada, itu pribadi, Saudara-Saudara. Saja ulangi lagi, pribadi, mengenai soal asimilasi misalnya yang tadi Cak Siauw berkata, mbok ya jangan diutik-utik soal asimilasi. Ya, saya, tidak mau ngutik-ngutik, sebab Cak Siauw, wah itu bisa juga cuma menyimpangkan perhatian saja. Ya, Bung Siauw, saya tidak akan mengatik-utik.

Tapi perasaan pribadi saya, saya ini tidak kenal Saudara-Saudara, akan perbedaan darah itu, tidak. Nama pun, nama saya sendiri itu Sukarno, apa itu nama Indonesia asli? Tidak. Itu asalnya Sanskrit, Saudara-Saudara. Sukarna. Nah, itu Abulgani, Arab. Ya, Cak Roeslan namanya asal Arab, Abdulgani. Nama saya asal Sanskrit, Sukarna. Pak Ali itu campuran, Ali-nya Arab, Sastraamijaja itu Sanskrit, campuran dia itu.

Nah karena itu; Saudara-Saudara pun --ini perasaan saya persoanlijk, persoanlijk, pribadi-- what is in a name? Walau 5audara misalnya mau menjadi orang Indonesia, tidak perlu ganti nama. Mau tetap nama Thiam Nio, boleh, boleh saja. Saya sendiri juga nama Sanskrit, Saudara-Saudara. Cak Roeslan namanya nama Arab, Pak Ali namanya campuran, Arab dan Sanskrit. Buat apa saya mesti menuntut, yang orang Peranakan Tionghoa yang mau menjadi anggota negara Republik Indonesia, mau menjadi orang Indonesia, mau ubah namanya, ini sudah bagus kok Thiam Nio kok mesti dijadikan Sulastri atau Sukartini. Yah, tidak?

Tidak. Itu urusan prive. Agama pun prive, saya tidak campur-campur.

Yang saya minta yaitu, supaja benar-benar kita menjadi orang Indonesia, benar -benar kita menjadi warganegara Republik Indonesia. Bahkan sebagai kukatakan tadi mbok ya seperti saya ini, kalau boleh saya pakai contoh, bukan sekadar Renand, bukan sekadar Otto Bauer, bukan sekadar geografi, kataku, lebilh dari ini, lebib dari ini, lebih dari geografi. Indonesia bagiku adalah satu totalitas, ya burungnya, ya udaranya, ya suaranya, ya gelora lautnya, segala-galanya ialah Indonesia, Indonesia, Indoneisia, dan untukmu aku hidup di sini, kecuall di samping untuk Allah SWT.

Saudara-Saudara, kaau tidak salah, duduk di muka saya ini penari ulung, apa betul? Dari Bandung? Apa betul dari Bandung? Dia itu, siapa namanya, lupa lagi saya. Tan Tian Ie, nah sini Nak, sini. Ini Tan Tian Ie misalnya kalau menari, Saudara-Saudara, menari tari-tarian Sunda hh, banyak wanita-wanita Sunda itu kalah sama dia. Dan dia betul-

betul merasa Indonesia, sampai yaitu, segala tari-tarian yang lemah-lembut dia bisa tarikan.

Apa pernah saja berkata kepadamu, Tan Tian Ie, kau mesti ubah namamu?!
Tidak. Tetap lah engkau bernama Tan Tian Ie. Ini pendirian saya pensoonlijk, pribadi, Saudara-Saudara. Baik saya mencurahkan rasa hatiku terhadap kepada Saudara-Saudara agar supaya Saudara-Saudara yang berkata kepadaku, Bung Karno yang tercinta, mengetahui betul-betul. Bung Karno ini apa! Bung Karno ini kecuali ini, daging, darah, tulang ialah rupa begini, isi hatinya ialah demikian. Dan saya harap agar supaya Baperki dalam menjalankan tugasnya sebagai Baperki sebagai tadi sudah saya harapkan, berperasaan sama-sama dengan Bung Karno yang dikatakan dicintai oleh Saudara-saudara itu. Demikian lah, Saudara-Saudara, moga-moga kongres Baperki yang ke-VIII sukses, moga-moga Baperki selalu maju pesat, moga-moga Baperki benar-benar menjadi sumbangan yang besar terhadap kepada Revolusi Indonesia.

Sekian. Terima kasih.***

Sumber: <http://www.munindo.brd.de/artikel/artbaperki4.html>

Koleksi: Perpustakaan Nasional RI, 2006